

BAB V

PENUTUP

5.1 Pengantar

Pembahasan kita tentang kekerasan di dalam masyarakat konsumen perspektif Jean Baudrillard, akhirnya mengantar kita pada suatu kesimpulan bahwa, mekanisme konsumsi yang eksekif dan irasional tidak tanpa persoalan, persoalan yang disorotinya adalah tentang kekerasan. Dengan menggunakan analisis semiotika, Baudrillard mampu menunjukkan bahwa kekerasan di dalam masyarakat konsumen berbeda sekali dengan kekerasan pada umumnya yang cenderung dihindari oleh korban. Kekerasan dalam masyarakat konsumen menurut Baudrillard adalah kekerasan simbolik, yang laten dan tanpa objek, kekerasan yang tidak disadari sebagai kekerasan oleh konsumen, dan karena itu ia tidak menyadari dirinya sebagai korban.

5.2 Kesimpulan

Jean Baudrillard menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer (kapitalisme lanjut atau disebut juga masyarakat konsumen), aktivitas konsumsi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik tetapi lebih dari itu untuk memenuhi kebutuhan psikis, kebutuhan akan pengakuan secara sosial, prestise dan status. Menurut Baudrillard masyarakat konsumen justru lebih memprioritaskan konsumsi demi prestise dan status sosial dibandingkan dengan konsumsi demi kebutuhan fisik. Mereka memiliki keyakinan bahwa dengan mengonsumsi lebih banyak orang akan merasa bahagia, sejahtera, diakui secara sosial dan status sosialnya

dianggap lebih tinggi dari yang lain. Perhatian utama masyarakat konsumen dalam hal mengonsumsi adalah pemenuhan akan kebutuhan psikis ini. Makna konsumsi telah bergeser dari konsumsi untuk bertahan hidup (*survive*) ke konsumsi untuk gaya hidup (*life style*), untuk mengafirmasi hidup dan konstruksi identitas. Komoditas tidak lagi dilihat dari aspek fungsionalnya, melainkan nilai tanda (*sign value*) yang melekat padanya. Komoditas dikonsumsi sebagai tanda. Akumulasi dari tanda-tanda yang dikonsumsi dipercaya dapat mengkonstruksi identitas, prestise, dan mengafirmasi status. Lebih daripada itu mengonsumsi lebih banyak adalah sebuah pengafirmasian atas hidup. “Aku konsumsi maka aku hidup”.

Secara kritis Baudrillard menyoroiti budaya konsumsi dalam masyarakat konsumen. Bahwa masyarakat konsumen tidak hanya berkelimpahan akan barang-barang konsumsi, tetapi juga kelimpahruahan kekerasan. Kelimpahruahan barang-barang membawa serta kelimpahruahan kekerasan. Kekerasan bertumbuh sejajar dengan kelimpahruahan barang-barang komoditas. Konsumsi sebagai konsumsi tanda, konsumsi tubuh, konsumsi untuk mempertahankan dan membedakan kelas, sesungguhnya telah melahirkan kekerasan yang laten. Kekerasan yang disebabkan oleh konsumsi tidak bersifat langsung dan bahkan hampir tidak dilihat dan dirasakan sebagai kekerasan oleh masyarakat konsumen karena tersembunyi di balik kenikmatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kebebasan yang semu.

Bagi Baudrillard dalam mekanisme konsumsi seperti ini terjadi apa yang dinamakan “pemaksaan yang tidak disadari”. Konsumsi dipaksakan, kebahagiaan dipaksakan, kesejahteraan dipaksakan, kebebasan dipaksakan. Alih-alih untuk memperoleh rasa nyaman,

tenteram, damai, sejahtera ternyata mekanisme konsumsi semacam itu menimbulkan kecemasan-kecemasan dan kekhawatiran. Baudrillard melihat semua itu sebagai kekerasan.

Perkembangan dan kemajuan teknologi turut memberikan andil yang besar bagi tindakan konsumsi masyarakat konsumen. Teknologi, seperti media iklan hadir sebagai instrumen yang paling ampuh dalam meningkatkan kurva konsumen. Strategi bujuk rayu dalam media iklan telah menarik banyak dan semakin banyak konsumen. Dalam hal inilah kebutuhan konsumen dideterminasi oleh sistem kapitalisme melalui iklan.

Pemikiran Baudrillard tentang masyarakat konsumen dan kekerasan yang ada di dalamnya sebenarnya merupakan sebuah kritik atas masyarakat konsumen itu sendiri. Baudrillard melihat bahwa masyarakat konsumen telah hidup dan terjebak di dalam dunia simulasi yang diciptakan oleh sistem kapitalisme. Kebahagiaan, kesejahteraan, kemakmuran, kenikmatan, dan kebebasan yang dialami oleh masyarakat konsumen sebenarnya adalah simulasi yang dirancang oleh sistem kapitalisme. Semua itu bersifat semu dan temporal. Dalam hal inilah konsumen tidak lagi mencari kebahagiaan pada apa yang internal (jiwa), melainkan pada objek-objek konsumsi.

Dalam masyarakat konsumen Baudrillard menolak konsep kebutuhan individual. Karena baginya kebutuhan konsumen sebenarnya merupakan kebutuhan sistem kapitalisme yang ditransfer kepada konsumen sehingga seolah-oleh konsumen merasa sedang membutuhkan. Konsumsi yang semakin eksekif karena didorong oleh rayuan melalui media iklan beserta segala antek-antek dari strategi kapitalisme, sebenarnya semakin memperkaya kaum kapitalis itu sendiri.

Konsumsi yang semakin eksekif untuk pengafirmasian identitas juga menyebabkan adanya kesenjangan yang semakin besar antara orang kaya dan miskin. Orang kaya akan semakin menunjukkan kekayaannya dalam setiap aktivitas konsumsi yang dilakukannya. Fenomena konsumsi semacam ini menghilangkan nilai solidaritas. Aktivitas konsumsi yang berlebihan si orang kaya menunjukkan tidak adanya nilai solidier terhadap orang miskin. Dalam masyarakat konsumen justru ego individullah yang diberi perhatian yang besar. Individu semakin egois untuk selalu dipandang sebagai yang berstatus sosial tinggi.

Akhirnya berkenaan dengan pemikiran Jean Baudrillard tentang kekerasan di dalam masyarakat konsumen, penulis sampai pada sebuah kesimpulan, bahwa mekanisme konsumsi di dalam masyarakat konsumen adalah mekanisme yang mengandung kekerasan simbolik, karena hadir secara laten, abstrak, bahkan tanpa objek, dan karena itu sulit diidentifikasi dan tidak dialami sebagai kekerasan oleh si korban yang adalah konsumen itu sendiri. Kekerasan itu malah dinikmati dan dikonsumsi layaknya tanda yang bermakna sosial.

5.3 Evaluasi Kritis Dan Saran

Pemikiran Jean Baudrillard tentang kekerasan di dalam masyarakat konsumen yang disebabkan oleh mekanisme konsumsi yang irasional dapat membawa kita pada suatu refleksi yang kritis. Bahwasanya kritik Baudrillard terhadap masyarakat konsumen yang penuh dengan kekerasan sesungguhnya merupakan autokritik bagi kita pada zaman ini, karena hampir tidak bisa dipungkiri lagi bahwa semua manusia pada zaman ini adalah aktor dari aktivitas konsumsi. Manusia adalah konsumen.

Pemikiran Baudrillard tentang masyarakat konsumen membeberkan kepada kita fakta-fakta yang hampir tidak kita sadari sebagai yang memang sedang terjadi pada masyarakat kita sekarang ini. Kekerasan dalam masyarakat konsumen sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Baudrillard memang tidak bersifat fisik maupun psikologis, tetapi lebih bersifat simbolik. Karena itulah sulit untuk diidentifikasi. Kekerasan ini merupakan kekerasan yang tidak langsung (*indirect violence*) dan tersembunyi atau laten.

Kritik Baudrillard atas masyarakat konsumen dan pemikirannya tentang kekerasan di dalam masyarakat konsumen membuka mata kita untuk lebih jeli melihat dan tetap bersikap kritis terhadap segala bentuk praktik yang dianggap wajar dan mapan di dalam kehidupan sosial. Bahwasanya kita perlu menaruh sikap curiga terhadap apa saja yang dianggap sebagai yang paten. Pada zaman sekarang yang ditandai dengan kegalauan, kelesuan, kekaburan makna, simpang-siur informasi, tidak semua kenikmatan dan kesejahteraan sungguh-sungguh secara total menciptakan kenyamanan, justru semua itu bekerja secara terbalik. Semuanya justru menyembunyikan kesemuan. Kita hidup di dunia yang serba hiper. Karena kemajuan teknologi yang semakin tak terkendali, dunia kita hampir tercerabut dari keasliannya.

Pemikiran Baudrillard juga tidak tanpa kelemahan. Dalam analisisnya tentang masyarakat konsumen, Baudrillard membayangkan bahwa masyarakat konsumen seluruhnya mengalami ledakan simulasi, yang kemudian menciptakan simulakra dan hiperrealitas. Apakah benar demikian? Baudrillard telalu gegabah dalam membuat generalisasi. Baudrillard memang benar bahwa kita hidup di dunia simulasi, tetapi itu tidak sepenuhnya benar. Seorang petani atau sekelompok masyarakat yang berada di daerah terpencil dan tidak

terkontaminasi oleh teknologi, tidak mengalami ledakan simulasi tersebut, misalkan saja, seorang petani atau peternak di hutan atau pegunungan Papua. Dia akan selalu sibuk dengan pekerjaannya. Selain itu, hilangnya pembatas antara yang benar dan palsu, dan semua bentuk oposisi lainnya karena simulasi, memang sungguh-sungguh menggugat apa yang dinamakan kebenaran tunggal. Akan tetapi, pemikiran Baudrillard tentang hilangnya pembatas ini, menimbulkan bahaya, bahwa kita semakin dibawa kepada sebuah kekaburan dan ketakjelasan. Di dunia yang didominasi oleh ledakan simulasi, tidak ada lagi yang dapat dijadikan sebagai pegangan, karena semuanya telah menjadi simulakra, realitas artifisial. Lalu apakah manusia memiliki orientasi hidup yang jelas di tengah situasi seperti ini? Bukankah hal ini akan membuat kehidupan manusia itu tidak bermakna atau absurd? Baudrillard seharusnya mampu menunjukkan bahwa manusia harus berjuang dan menegaskan apa yang benar di tengah situasi seperti ini.¹³⁶

Meskipun pemikiran Baudrillard memiliki kelemahan, itu bukan berarti pemikirannya tidak memiliki kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis Baudrillard telah membuat diskursus yang tajam tentang kekerasan, bahwa ternyata kekerasan itu memiliki bentuk lain, yaitu bentuk simbolik. Secara praktis, Baudrillard telah menunjukkan rambu-rambu bagi para konsumen agar mengonsumsi berdasarkan kebutuhan bukan keinginan. Konsumsi berdasarkan keinginan akan menciptakan kekerasan baik terhadap

¹³⁶ Kritik ini merupakan hasil pembacaan Pater Petrus Tan, SVD, S. Fil, M. Th, M. Fil, atas pemikiran Baudrillard tentang masyarakat konsumen dan simulasi, yang ditawarkan kepada penulis saat sidang skripsi, pada tanggal 12 Juni 2023.

orang lain maupun terhadap konsumen itu sendiri, akan tetapi konsumsi berdasarkan kebutuhan memberikan peluang bagi sikap solidaritas untuk bertumbuh.

Sebagai akademisi, riset demi riset perlu dilakukan, selain demi pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga demi penggalian makna kehidupan agar dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan bermakna. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian kepustakaan ini tidak lengkap, masih banyak hal yang perlu untuk diteliti lagi di dalam masyarakat konsumen atau pun yang terkait dengannya, terutama persoalan-persoalan yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan teknologi yang melampaui batas kewajaran. Dalam karya ini penulis hanya menyajikan hasil penelitian penulis mengenai satu topik di dalam masyarakat konsumen, yaitu kekerasan. Masih banyak hal yang belum diteliti oleh penulis. Bagi para peneliti selanjutnya, yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian tentang masyarakat konsumen, secara khusus menyorong masyarakat konsumen menggunakan kerangka berpikir Jean Baudrillard, penulis menganjurkan agar membuat riset tentang terorisme di dalam masyarakat konsumen. Tema ini penting untuk diteliti, mengingat masyarakat konsumen juga sebenarnya dipenuhi dengan aksi teror.

Akhirnya penulis menyadari bahwa di bawah kolong langit tidak ada yang sempurna termasuk karya ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan masukan yang konstruktif dari pembaca sekalian. Kritik yang konstruktif dari pembaca akan membantu penulis dalam mengembangkan dan menyempurnakan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

PUSTAKA PRIMER

- Baudrillard, Jean. *Masyarakat Konsumsi*. (terj. Wahyunto), Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- . *The Consumer Society: Myths and Structures*. Reprinted. Theory, Culture & Society. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2012.
- . *The Consumer Society: Myths and Structures*. Revised edition. Tcs Series. Thousand Oaks, CA: Sage Ltd, 2016.
- . *Simulacra and Simulation*. The Body, in Theory. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994.
- . *Symbolic Exchange and Death*. Revised edition. Thousand Oaks, CA: Sage Ltd, 2016.
- . *The Transparency of Evil: Essays on Extreme Phenomena*. London ; New York: Verso, 1993.

PUSTAKA SEKUNDER

Buku

- Aziz, M. Imam. *Galaksi simulacra: esai-esai Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001.

- Baudrillard, Jean, dan Mike Gane. *Baudrillard live: selected interviews*. London ; New York: Routledge, 1993.
- Baudrillard, Jean, dan Sylvère Lotringer. *Forget Foucault*. Semiotext(e) Foreign Agents Series. Los Angeles, CA : Cambridge, Mass: Semiotext(e) ; Distributed by MIT Press, 2007.
- Baudrillard, Jean, dan Chris Turner. *Fragments: Conversations with François L'Yvonnet*. London ; New York: Routledge, 2004.
- Collinson, Diané, Ilzamudin Ma'mur, dan Mufti Ali. *Lima puluh filosof dunia yang menggerakkan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada (Murai kencana), 2001.
- Gane, Mike. *Baudrillard's bestiary: Baudrillard and culture*. London ; New York: Routledge, 1991.
- Hardiman, F. B. *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche; suatu pengantar dengan teks dan gambar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Haryatmoko. *Etika komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Cet. 1. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____. *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Hegarty, Paul. *Jean Baudrillard: live theory*. London ; New York: Continuum, 2004.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. *Hiperrealitas dan ruang publik: sebuah analisis cultural studies*. Cet. 1. Jakarta: Penaku, 2011.
- Lane, Richard J. *Fifty key literary theorists*. New York ; London: Routledge, 2006.

———. *Jean Baudrillard*. London: Routledge, 2000.

Ritzer, George. *Postmodern social theory*. New York: McGraw-Hill, 1997.

———. *Sociological theory*. 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2000.

Santoso, Thomas. *Teori-teori kekerasan*. Cet. 1. Jakarta, [Surabaya]: Ghalia Indonesia ; Universitas Kristen Petra, 2002.

Ule, Silvester. *Terorisme global: tinjauan, kritik, dan relevansi pandangan Jean Baudrillard*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Echols, John M. dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Hornby, Albert Sydney, dan Joanna Turnbull. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. 8th ed. Oxford: Oxford University Press, 2010.

Simon Blackburn. *Kamus Filsafat*. (Terj. Yudi Santoso, S. Fil). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Smith, Richard G., ed. *The Baudrillard dictionary*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.

Jurnal

- Bakti, Indra Setia, Nirzalin Nirzalin, dan Alwi Alwi. “Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019)
- Hamirul, Muhammad Nazir. “Lembaga Swadaya Masyarakat Aliansi Perempuan Merangin Untuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Marketing* Vol 3 No. (2019): 181.
- Makarim, Mufti. “Memaknai Kekerasan.” *Pusat Dokumentasi ELSAM* 19 (2012).
- N. Funay, Yaspis Edgar. “Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (31 Juli 2020). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>.
- Wilujeng, Sri Rahayu. “FILSAFAT, ETIKA DAN ILMU: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan.” *HUMANIKA* 17, no. 1 (1 Januari 2013). <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.

Manuskrip

- Jegalus, Norbertus, *Filsafat Kontemporer* (manuskrip), Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, 2017.
- Tabana, Patrisius, *Konsep Solidaritas Menurut Albert Camus Dalam Karyanya La' Revolte* (manuskrip), Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2022

Internet

Data Badan Pusat Statistik (BPS), per September 2020. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5374941/2-fakta-penting-soal-penduduk-miskin-tembus-2755-juta-orang>.

Putra, Idrish Rusadi. <https://www.merdeka.com/uang/jumlah-orang-kaya-indonesia-bertambah-banyak-saat-pandemi-ini-daftar-10-teratas.html>

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Kristianus Fosterman

Tempat, Tanggal Lahir : Nggawang, 5 November 1997

Riwayat Pendidikan

2004 – 2010 : SDI Nggawang

2010 – 2013 : SMPN 1 Ruteng-Cancar

Juli 2013 – Oktober 2013 : SMA Karya Ruteng

Oktober 2013 – 2016 : SMA Swasta Budi Dharma Cancar

2016 – 2017 : Aspiran Biara Karmel St. Edith Stein – Maronggela

2017 – 2018 : Postulan Biara Karmel St. Maria dari Gunung Karmel-
Manado -Tomohon - Mawale

2018 – 2019 : Novisiat Biara Karmel St. Yosef Bogenga – Bajawa

2019 – 2023 : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira –
Kupang